

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN KEMANDIRIAN REMAJA



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

Muhammad Wahyu Nugroho

F 100 170 124

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN
KEMANDIRIAN REMAJA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

Muhammad Wahyu Nugroho

F 100 170 124

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Telah disetujui oleh:

Pembimbing



Rini Lestari, S.Psi., M.Si, Psikolog
NIK.NIDN: 658/0611056502

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN
KEMANDIRIAN REMAJA**

Yang diajukan oleh:

Muhammad Wahyu Nugroho

F 100 170 124

**Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari 7 Juli 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji

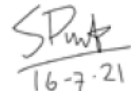
1. **Rini Lestari, S.Psi., M.Si, Psikolog**

(Ketua Dewan Penguji)



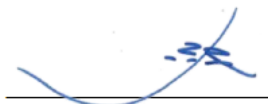
2. **Setivo Purwanto, S.Psi, M.Si**

(Anggota I Dewan Penguji)


16-7-21

3. **Aad Satria Permadi, S.Psi, M.A**

(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,



Prof. Taufik, S.Psi., M.Si., Ph.D

NIK.NIDN: 799/0629037401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 30 Juni 2021

Penulis



Muhammad Wahyu Nugroho

F100170124

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN KEMANDIRIAN REMAJA

Abstrak

Kemandirian remaja menuntut seorang remaja untuk siap bertanggung jawab atas dirinya sendiri baik secara fisik maupun sosioemosional tanpa bergantung pada orang lain. Permasalahan kemandirian adalah ketidakmampuan remaja dalam mengambil keputusan karena semua keputusan telah ditentukan oleh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian remaja. Hipotesis penelitian adalah terdapat hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan kemandirian remaja. Sampel penelitian ini berjumlah 150 orang, kriteria yang digunakan yaitu remaja dengan usia 16 s/d 21 tahun. Teknik pengambilan sampling pada penelitian ini menggunakan *Purposive sampling*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan *korelasi product moment*. Dari data yang diperoleh menunjukkan koefisien korelasi sebesar (r) sebesar 0,821 dengan $p=0,000$ ($p<0,05$) yang menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian remaja sehingga hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Pada penelitian ini kategori kemandirian remaja tergolong tinggi, dan pola asuh otoriter tergolong sedang. Sumbangan efektif dari pola asuh otoriter yang mempengaruhi perilaku kemandirian remaja adalah sebesar 67,4%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kemandirian remaja dipengaruhi oleh pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua dalam mengasuh remaja.

Kata kunci: kemandirian remaja, pola asuh otoriter, remaja

Abstract

Adolescent independence requires a teenager to be ready to be responsible for himself both physically and socioemotionally without depending on others. The problem of independence is the inability of adolescents to make decisions because all decisions have been determined by their parents. This study aims to examine the relationship between authoritarian parenting and adolescent independence. The research hypothesis is that there is a negative relationship between authoritarian parenting and adolescent independence. The sample of this study amounted to 150 people, the criteria used were teenagers aged 16 to 21 years. The sampling technique used in this study was purposive sampling. Analysis of the data used in the study using product moment correlation. From the data obtained, it shows a correlation coefficient of (r) of 0.821 with $p = 0.000$ ($p < 0.05$) which indicates that there is a significant positive relationship between authoritarian parenting and adolescent independence so that the hypothesis in this study is rejected. In this study, the category of adolescent independence was high, and authoritarian parenting was classified as moderate. The effective contribution of

authoritarian parenting that affects adolescent independence behavior is 67.4%. From these results indicate that the independence of adolescents is influenced by authoritarian parenting applied by parents in caring for adolescents.

Keyword: adolescent independence, authoritarian parenting, adolescents

1. PENDAHULUAN

Kemandirian remaja menuntut seorang remaja siap untuk mengurus, mengatur dan melakukan aktivitas secara bertanggung jawab atas dirinya sendiri baik secara fisik maupun sosioemosional tanpa harus bergantung pada orang lain. Kemandirian merupakan tugas perkembangan yang dilalui remaja dalam transisi proses menuju dewasa (Noom, 2001). Di satu sisi remaja mengalami permasalahan kemandirian adalah ketidakmampuan remaja dalam mengambil keputusan karena semua keputusan telah ditentukan oleh orang tua. Di lain sisi banyak orang tua yang menentukan pilihan untuk anaknya dalam mengambil jurusan sekolah atau fakultas yang akan diambil oleh anaknya bahkan remaja tidak berminat sama sekali masuk dalam jurusan atau fakultas tersebut (Mu'tadin, 2002).

Menurut Monks (2002) remaja yang mandiri akan menunjukkan perilaku yang eksploratif, kreatif, percaya diri, dan dapat mengambil keputusan dengan penuh tanggungjawab. Kemandirian dapat dicirikan dapat berfikir secara kritis, memperhitungkan segala tindakan dalam melakukan sesuatu dan dapat menerima konsekuensi yang dihadapi.

Fenomena pada penelitian yang dilakukan oleh Andani (2020) remaja berinisial Y yang menunjukkan ketidakmandirian dibuktikan dengan perilaku ketika ada tugas sekolah Y selalu nangis ketika PR-nya belum selesai dan Y tidak mau berangkat sekolah apabila PR-nya belum dikerjakan, Y selama ini dibantu oleh ibunya dalam mengatasi tugas-tugasnya sebagai siswa. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2019) subjek berinisial SM menunjukkan gejala *Cinderella Complex* dimana menunjukkan ketidakmandirian dengan ketergantungan pada orang lain yang dialami oleh subjek berinisial SM. Ia harus menunggu pacarnya untuk berpergian keluar rumah, menemaninya maupun membutuhkan dukungan serta bantuan dalam menyelesaikan masalah. Dalam permasalahan sehari-hari selalu membutuhkan bantuan pacar ataupun ayahnya.

SM selalu bergantung pada keputusan yang ayahnya buat, termasuk memutuskan jurusan sekolah dan kuliah.

Berdasarkan fenomena di atas seharusnya remaja menyiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang akan datang berkaitan dengan tugas pokok untuk menuju masa dewasa. Namun disisi lain ketika remaja mencoba untuk belajar mandiri sering kali ditemui hambatan dari orang tua. Orang tua seringkali tidak tega untuk melepaskan anaknya untuk mengemban tanggungjawab lebih untuk menuju peroses ke dewasa dan remaja ingin memiliki kebebasan untuk menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggungjawab atas dirinya sendiri (Santrock, 2011).

Menurut Steinberg dan Silk (2002) kemandirian merupakan kemampuan remaja dalam berfikir, menganalisa apa yang dirasakan dan mengambil tindakan atau keputusan berdasarkan pemikirannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Menurut Steinberg & Silk (2002) kemandirian meliputi beberapa aspek diantaranya: 1) Kemandirian emosional (*emotional autonomy*) yaitu mengungkapkan perubahan dalam hubungan emosi antar individu. Kemandirian emosi remaja diwujudkan dalam tidak bergantung pada orang tua secara emosional, tetapi tetap dipengaruhi oleh orang tua, menginginkan kemandirian, dan mampu mempertahankan emosinya di depan orang tua. 2) Kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*) yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan mengacu pada tidak mengandalkan orang lain, dan lakukan dengan bertanggung jawab. Kemandirian perilaku remaja meliputi beberapa aspek diantaranya yaitu kemampuan mengambil keputusan, perubahan penerimaan dari pengaruh orang lain, dan perubahan rasa ketergantungan (*self resilience*). 3) Kemandirian nilai (*Value Autonomy*) yaitu kemampuan untuk memutuskan dan menjelaskan prinsip tentang benar dan salah, serta kemampuan untuk menjelaskan prinsip penting dan tidak penting, prinsip-prinsip tersebut telah mengubah konsep pemuda tentang masalah moral, politik, ideologis dan agama.

Hurlock (1978) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja yaitu diantaranya: 1) Pola asuh orang tua. Remaja dengan kemandirian yang tinggi merupakan remaja dengan penerapan pola asuh yang baik. 2) Usia remaja yang berada dalam fase untuk melepaskan diri dari orang tua

dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi 3) Pendidikan yang memiliki kecenderungan semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin tinggi kemandirian. 4) Urutan kelahiran yang menjadi pembeda karena setiap anak memiliki ciri khas dengan perawatan dan perhatian yang berbeda dari orang tuanya. 5) Jenis kelamin. 6) Intelegensi remaja yang pintar cenderung memiliki solusi cepat dan tepat dalam menghadapi masalah, sehingga cepat dalam mengambil keputusan dan tindakan. 7) Interaksi sosial remaja yang memiliki kemampuan interaksi dengan baik dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan sosial.

Pola asuh otoriter adalah salah satu jenis pola asuh yang menekankan untuk menuntut anak taat dan patuh pada semua perintah dan aturan yang ditetapkan oleh orang tuanya, tanpa hak untuk mengutarakan pendapat (Santrock, 2002). Menurut Baumrind (2005) aspek pola asuh otoriter diantaranya : 1) Kontrol orang tua (*Parental Control*) mengacu pada bagaimana perilaku orang tua menerima dan memproses perilaku anak kurang sesuai dengan perilaku yang diharapkan orang tua 2) Persyaratan kedewasaan orang tua (*Parental Maturity Demands*) adalah perilaku orang tua dalam mendorong anaknya untuk mandiri dan mendorong anaknya untuk bertanggung jawab. 3) Komunikasi orang tua-anak (*Parent-Child Communication*) merupakan cara orang tua berusaha menjalin komunikasi verbal dengan anaknya, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, sekolah dan teman. 4) Cara orang tua mengasuh (*Parental Nurture*) adalah metode orang tua mengungkapkan perhatian, kasih sayang dan semangat kepada anak.

Menurut Santrock (2002) faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter: 1) Pengalaman pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sebelumnya, yaitu bagaimana cara orang tua mengasuh dalam mendapat perlakuan dari orang tua sebelumnya dan ini dapat terjadi secara turun-temurun. 2) Perubahan nilai budaya, norma dan tradisi lingkungan yaitu pengasuhan berdasarkan konteks waktu dan lingkungan yang dapat mempengaruhi bagaimana orang tua menerapkan pola asuh yang benar lingkungannya baik dahulu maupun sekarang.

Kemandirian remaja menuntut seseorang untuk siap secara fisik dan emosional untuk mengatur, mengelola dan melaksanakan aktivitas sesuai tanggung jawabnya tanpa bergantung pada orang lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja adalah pola asuh karena pola asuh menentukan kemandirian remaja dan kepercayaan diri remaja dalam menghadapi masalah dalam proses tumbuh menjadi dewasa.

Studi yang dilakukan As'ari (2015) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian. Selanjutnya Arminingtyas (2015) melakukan penelitian tentang kemandirian remaja berdasarkan pandangan orang tua siswa SMP Negeri 3 Teras Boyolali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemandirian remaja berdasarkan pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Remaja dengan pola asuh demokratis menunjukkan perilaku yang lebih mandiri dibandingkan dengan remaja dengan pola asuh otoriter maupun *permissive*. Penelitian kemandirian yang dilakukan oleh Sunarty (2016) menunjukkan orang tua memiliki kehendak atau standar yang wajib dituruti oleh anak dan menuntut kepatuhan penuh terhadap anak, hal ini memiliki hubungan positif terhadap kemandirian anak yang berarti memiliki hubungan langsung antara metode pola asuh yang dianut oleh orang tua.

Perbedaan penelitian dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini memfokuskan pada kemandirian remaja dengan penerapan pola asuh otoriter yang terdapat pada daerah dan subjek yang belum pernah diteliti sebelumnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua dengan kemandirian remaja? Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara pola asuh otoriter dan kemandirian remaja. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara pola asuh otoriter terhadap kemandirian remaja.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam teoritis dan praktis diantaranya yaitu: 1) Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam bidang psikologi, terutama dalam Psikologi Perkembangan dalam meningkatkan kemandirian remaja. 2) Manfaat praktis penelitian ini memberikan

informasi tentang kemandirian remaja dan penerapan pola asuh orang tua khususnya pola asuh otoriter.

2. METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja Desa Jeblog, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten. Dengan populasi remaja rentang usia 16 - 21 tahun yang tinggal di Desa Jeblog, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten dengan jumlah populasi 247 orang, dengan jumlah sample sebanyak 150 sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan karakteristik satu tempat tinggal dengan orang tua, berdomisili di wilayah desa jeblog, kecamatan karanganom, kabupaten klaten.

Metode analisis data adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data penelitian untuk menguji keabsahan hipotesis, kemudian memberikan kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh (Azwar, 2012). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Statistik *Product Moment Pearson*. Korelasi ini untuk untuk mengetahui keterkaitan antar dua variabel, yaitu satu variabel dependen dan satu variabel independen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dengan jumlah $N=150$, jika data $N>50$ maka distribusi sampel mean mendekati distribusi normal, sehingga data dikatakan normal (Alwi, 2015). Hasil uji linieritas diperoleh nilai 0,000 yang menunjukkan adanya hubungan yang linier antara variabel kemandirian remaja dengan pola asuh otoriter. Hal ini ditunjukkan dari p sebesar 0,000 atau memiliki signifikansi linearitas lebih kecil dari 0,05 ($p<0,05$). Dengan demikian terpenuhi syarat korelasi data yang berdistribusi normal dan linier.

Penelitian ini mendapatkan hasil terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian remaja. Ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi 0,821 dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Pada penelitian ini menunjukkan penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua pada remaja tergolong

sedang dan pada kemandirian remaja tergolong tinggi. Adanya tuntutan dari orang tua sehingga anak mampu dalam mengembangkan potensi kemandirian dan dalam menentukan hal baik dan benar, penting atau tidak penting dalam mengambil keputusan. Pembentukan perilaku kemandirian remaja dipengaruhi tidak hanya pola asuh otoriter namun ada faktor lain sehingga hasil dari kemandirian remaja di desa jeblog tergolong tinggi.

Berdasarkan teori Hurlock (1978) kemandirian remaja dibentuk dari berbagai faktor meliputi metode pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak, usia remaja yang berada dalam fase untuk melepaskan diri dari orang tua, pendidikan, urutan kelahiran yang menjadi pembeda karena setiap anak memiliki ciri khas dengan perawatan dan perhatian yang berbeda dari orang tuanya, jenis kelamin, intelegensi remaja, interaksi sosial remaja selain itu setiap wilayah atau lingkungan memiliki karakteristik kondisi masyarakat, pengalaman, status sosial ekonomi, dan tradisi yang berbeda-beda dalam metode pengasuhan orang tua kepada remaja yang berhubungan dan mempengaruhi perilaku kemandirian remaja.

Penerapan pola asuh otoriter yang berdampak pada perilaku kemandirian remaja dipengaruhi etnis, budaya, dan status sosial ekonomi yang berhubungan dengan nilai dan norma yang sebagai tolak ukur untuk menentukan nilai baik-buruk. Menurut Samovar (2012) budaya menghasilkan tatanan nilai dalam kehidupan masyarakat yang berpengaruh pada perilaku individu. Budaya merupakan salah satu faktor yang membentuk pola asuh memiliki peran dalam menanamkan nilai yang diajarkan orang tua melalui metode pengasuhan kepada anaknya (Dayakisni & Yuniardi, 2012). Menurut Matsumoto (2016) Ketika individu memiliki keturunan ras yang sama, tetapi proses pencampuran adaptasi budaya yang dialami dapat sama atau bahkan berbeda ketika berada dalam ras tertentu bukan berarti memiliki *culture* budaya yang secara *stereotype* yang dimiliki oleh khas ras tersebut. Papalia (2009) Ras atau *culture* seseorang tidak menjadi cerminan kebudayaannya dalam sistem penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua yang mempengaruhi kemandirian remaja, ini disebabkan adanya nilai-nilai yang sesuai atau sejalan antara sistem pengasuhan dengan nilai-nilai

yang dipegang oleh remaja. Adanya fenomena tiger mom yang banyak diterapkan oleh kebanyakan masyarakat Asia timur, dalam hal ini orang tua menetapkan target pencapaian dan disiplin yang tinggi kepada anak-anaknya agar dapat membantu anak menyadari atas potensi yang dimiliki dan anak termotivasi dalam berprestasi (Xie & Li, 2019).

Penelitian ini menunjukkan adanya karakteristik masyarakat desa jeblog dimana orang tua memiliki tuntutan kepada anak sehingga anak mampu dalam mengembangkan potensi kemandirian dan dalam menentukan hal baik dan benar. Selain itu remaja didesa jeblog juga memiliki filsafah atau pedoman hidup *unggah-ungguh* yang berarti menjunjung rasa saling menghargai, menghormati, dan sopan santun kepada orang yang lebih tua karena nilai-nilai yang diajarkan melalui metode pengasuhan orang tua sejalan dengan nilai-nilai yang dipegang remaja, walaupun tidak menutup kemungkinan ada kesempatan untuk mengutarakan pendapat, namun remaja tetap perlu mempertimbangkan pendapat dari pihak lain yang dituakan dalam mengambil keputusan yang menunjukkan perilaku kemandirian remaja.

Remaja yang memiliki kemandirian yang baik dapat mengelola segala tugas yang meliputi kemandirian emosional dapat dilihat dari cara keterikatan emosi secara individu dengan individu lain salah satunya diindikasikan dengan tidak bergantung dengan orang tua secara emosional tetapi tetap dipengaruhi oleh orang tua namun mampu mempertahankan emosi didepan orang tua dan menginginkan kemandirian (Steinberg & Silk, 2002).

Kemandirian tingkah laku dapat diindikasikan melalui kemampuan dalam mengambil keputusan yang tidak bertumpu pada orang lain dan dalam pengambilan tindakan dilakukan dengan penuh tanggung jawab (Steinberg & Silk, 2002). Kemandirian perilaku meliputi kemampuan mengambil keputusan, perubahan penerimaan keputusan dari pengaruh orang lain dan perubahan rasa ketergantungan (*self resilience*).

Kemandirian nilai dapat dilihat dari kemampuan untuk memilih prinsip yang benar atau salah, serta kemampuan untuk memilahmana prinsip penting dan

tidak penting yang mencakup tentang ideologi, moral, politik, dan agama.(Steinberg & Silk, 2002).

Pada variabel kemandirian remaja, nilai yang diperoleh dalam rerata empirik (RE) sebesar 155,41 dan nilai rerata hipotetik (RH) sebesar 120 sehingga kategori kemandirian tergolong tinggi. Berikut kategorisasi kemandirian remaja:

Tabel 1. Kategorisasi Kemandirian Remaja

No	Skor Interval	Kategori	Rerata Hipotetik (RH)	Rerata Empirik (RE)	Frekuensi (ΣN)	Prosentase (%)
1.	40,2 $\leq X <$ 72,12	Sangat Rendah			0	0%
2.	72,12 $<X \leq$ 104,04	Rendah			0	0%
3.	104,04 $<X \leq$ 135,96	Sedang	120		15	10%
4.	135,96 $<X \leq$ 167,88	Tinggi		155,41	84	56%
5.	167,88 \leq $X <$ 199,8	Sangat Tinggi			51	34%
Jumlah					150	100%

Pada variabel pola asuh otoriter memiliki nilai rerata empirik (RE) sebesar 57,04 dan nilai rerata hipotetik (RH) sebesar 51 sehingga kategori pola asuh otoriter tergolong sedang. Berikut tabel kategorisasi pola asuh otoriter.

Tabel 2. Kategorisasi Pola Asuh Otoriter

No	Skor Interval	Kategori	Rerata Hipotetik (RH)	Rerata Empirik (RE)	Frekuensi (ΣN)	Prosentase (%)
1.	17,1 $\leq X <$ 30,66	Sangat Rendah			0	0 %
2.	30,66 $<X \leq$ 44,2	Rendah			31	20,7%
3.	44,2 $< X \leq$	Sedang	51	57,04	63	42,0%

	57,78			
4.	57,78 $< X \leq$ 71,34	Tinggi	21	14,0%
5.	71,34 $\leq X <$ 84,9	Sangat Tinggi	35	23,3%
Jumlah			150	100%

Sumbangan efektif kemandirian remaja terhadap pola asuh otoriter adalah sebesar $R^2 = 0,674$ yang artinya peran dari pola asuh otoriter sebagai variabel bebas mempengaruhi perilaku kemandirian remaja sebagai variabel tergantung adalah sebesar 67,4%, sedangkan 32,6% lainnya ditentukan oleh faktor – faktor lain yang meliputi usia remaja, pendidikan, urutan kelahiran, jenis kelamin, intelegensi remaja, interaksi sosial (Hurlock, 1978).

4. PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian remaja pada remaja desa jeblog, kecamatan karanganom, kabupaten klaten. Hubungan bersifat positif ini menunjukkan semakin tinggi pola asuh otoriter semakin tinggi kemandirian remaja, dan sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter semakin rendah kemandirian remaja sehingga hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Kemandirian remaja di desa jeblog, kecamatan karanganom, kabupaten klaten tergolong tinggi, dan perilaku pola asuh otoriter tergolong sedang. Sumbangan efektif persepsi pola asuh otoriter terhadap kemandirian remaja sebesar $R^2=0,674$ atau 67,4% sedangkan 32,6% lainnya ditentukan oleh faktor – faktor lain yang meliputi usia remaja, pendidikan, urutan kelahiran, jenis kelamin, intelegensi remaja, interaksi sosial.

Remaja diharapkan mampu memahami arti dari kemandirian dan dapat meningkatkan perilaku kemandirian melalui pola pengasuhan otoriter yang diterapkan oleh orang tua berdasarkan nilai-nilai yang sesuai antara nilai yang dimiliki orang tua dan nilai yang dimiliki remaja.

Bagi orang tua diharapkan mengambil nilai positif dari penerapan pola asuh yang berdampak bagi kemandirian remaja agar remaja mampu memberikan potensi yang optimal dalam proses pembentukan perilaku yang mandiri bagi remaja.

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema sama diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya. Karena dalam penelitian ini hanya mengkaji sebagian variabel dalam suatu wilayah saja. Sehingga perlu adanya variasi dalam data yang dihasilkan lebih lengkap, akurat serta wilayah yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, I. (2015). Kriteria Empirik dalam Menentukan Ukuran Sampel Pada Pengujian Hipotesis Statistika dan Analisis Butir. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2), 140–148. <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i2.95>
- Andani, F. (2020). Hubungan Kualitas Kelekatan Dengan Kemandirian Remaja Yang Dibesarkan Oleh Orang Tua Tunggal. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 157-168..
- Arminingtyas, I. J. (2015). *Kemandirian Remaja Ditinjau dari Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua pada Siswa Smp Negeri 3 Teras Boyolali* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- AS'ARI, M. H. (2015). *Hubungan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Aulia, N. (2019). Cinderella Complex dan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awal Penggemar Drama Korea. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1).
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. (2005). Patterns of parental authority and adolescent autonomy. *New directions for child and adolescent development*, 2005(108),

61-69. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/cd.128>

David, M. (2016). Pengantar psikologi lintas budaya.

Dayakisni, T. S., & Yuniardi, S. (2012). Psikologi Lintas Budaya, Malang.

Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 243.

Liu, J., Xiao, B., Hipson, W. E., Coplan, R. J., Yang, P., & Cheah, C. S. (2018). Self-regulation, learning problems, and maternal authoritarian parenting in Chinese children: A developmental cascades model. *Journal of Child and Family Studies*, 27(12), 4060-4070. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10826-018-1218-x>

Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2002). Peran orang tua dalam perkembangan moral anak (kajian teori kohlberg). *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.

Mu'tadin, Z. (2002). *Kemandirian sebagai kebutuhan psikologis pada remaja*. E. Psikologi, 5.

Noom, M. J., Deković, M., & Meeus, W. (2001). Conceptual analysis and measurement of adolescent autonomy. *Journal of youth and adolescence*, 30(5), 577-595. <https://link.springer.com/article/10.1023/A:1010400721676>

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). Human development: Perkembangan manusia. *Jakarta: Salemba Humanika*.

Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2001). Communication between cultures (ed.). *Stamford, Connecticut: Wadsworth/Thomson Learning*. http://books.google.com/books?id=_FNm36ETrHEC&pgis=1

Santrock, J. W., Sumiharti, Y., Sinaga, H., Damanik, J., & Chusairi, A. (2002). Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Jilid 1).

Santrock, J. W. (2011). *Masa perkembangan anak*. Jakarta: Salemba Humanika.

Steinberg, L., & Silk, J. S. (2002). *Parenting adolescents*.

Sugiyono, D. (2010). *Metode penelitian kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunarty, K. (2016). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak*. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152.
<https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>